
Penerapan Metode Demonstrasi Melipat dalam Mengembangkan Motorik Halus di Raudhatul Athfal Said Yusuf

The Application of the Demonstration Method with Folding Activities in Developing Fine Motor Skill at Said Yusuf Raudhatul Athfal

Nurul Devi Alifya¹, Nur Aidah Afifah², Syifa Putri Aulia³, Nisrina Qurrotul Aini⁴, Lathipah Hasanah⁵

¹ PIAUD, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, nurul.devi20@mhs.uinjkt.ac.id

² PIAUD, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, aidah.afifah520@mhs.uinjkt.ac.id

³ PIAUD, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, aulia.syifa20@mhs.uinjkt.ac.id

⁴ PIAUD, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, nisrinaqurrotul.aini20@mhs.uinjkt.ac.id

⁵ PIAUD, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, lathipahhasanah@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dalam mengembangkan motorik halus melalui kegiatan melipat origami dengan metode demonstrasi di RA Sa'id Yusuf Pancoran Mas, kota Depok. Desain penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek penelitian adalah kelompok B, Raudhatul Athfal Sa'id Yusuf semester I tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian berupa pengembangan kemampuan motorik halus anak dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini salah satu cara untuk megembangkan motorik halus anak dengan menggunakan metode demonstrasi dengan kegiatan melipat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan melipat anak dapat melipat sesuai pola dengan baik, anak dapat menempel dengan baik. Siswa sangat aktif dan antusias pada saat melakukan kegiatan melipat dengan metode demonstrasi. Faktor pendukung adalah peserta didik aktif, kemampuan guru dalam menjelaskan dan alat permainan edukatif *indoor* maupun *outdoor*.

Kata Kunci: *anak usia dini, metode demonstrasi, melipat, motorik halus*

ABSTRACT

This study aims to describe efforts to develop fine motor skills through origami folding activities with the demonstration method at Sa'id Yusuf Raudhatul Athfal Pancoran Mas, Depok city. The design of this research is to use descriptive qualitative research, which is a term used in qualitative research for a descriptive study. Data collected through interviews, observation, documentation. The research subjects were group B, Sa'id Yusuf Raudhatul Athfal in the first semester of the 2021/2022 academic year. Research data in the form of the development of children's fine motor skills were collected using the observation method. In this study, one way to develop children's fine motor skills is to use the demonstration method with folding activities.

Corresponding author: Nurul Devi Alifya

Email Address: nurul.devi20@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 23-11-2022, Accepted 27-12-2022, Published 30-12-2022

The results of this study indicate that using the demonstration method in folding activities that children can fold several pattern shapes sequentially to form a rabbit by using demonstration methods in folding activities can develop fine motor skills, children can do sticking activities well . Students are very active and enthusiastic when doing folding activities with the demonstration method. Supporting factors are students, the ability of teachers to explain and tools for indoor and outdoor educational games.

Keywords : *early childhood, demonstration method, folding activities, fine motor*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan memengaruhi anak untuk berbuat atas dasar kesadaran, kemauan serta tanggung jawabnya. Adapun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pendidikan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan pada anak dari lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak dapat memiliki kesiapan dalam pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan anak usia dini memiliki tujuan utama yaitu diterapkan untuk mengembangkan daya cipta, kreativitas, sikap maupun imajinasi pada anak

Proses pembelajaran anak usia dini berbeda dengan tingkatan jenjang berikutnya. Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum menuntut peran guru untuk mengimplementasi kurikulum atau bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Peran ini hanya mampu dilakukan jika seorang guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses yang optimal untuk anak TK. Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru berisi strategi serta metode yang akan diajar, sehingga memudahkan guru ketika dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berbagai metode pembelajaran harus diketahui dan dikuasai oleh guru untuk dapat digunakan dalam pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dipakai oleh guru pada saat pembelajaran adalah metode demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan

atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan. Bertujuan agar anak dapat melihat secara langsung dan dapat melakukan dari yang telah dicontohkan. Menurut Mutasa dan Wills mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode yang melibatkan guru untuk memperagakan kepada siswa mengenai melakukan sesuatu dan siswa mengamatinya. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru ataupun murid dapat memperlihatkan kepada semua anggota kelas mengenai suatu proses misalnya dalam kegiatan melipat menggunakan kertas origami. Adapun tujuan dari metode demonstrasi dalam pembelajaran yaitu untuk dapat memperjelas pengertian konsep dan dapat memperlihatkan mengenai cara melakukan sesuatu. Dengan demikian metode demonstrasi ini sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan ketrampilan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dapat langsung mengalami dan memberikan pengalaman bagi anak sehingga dapat memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap pelajaran yang baru saja diajarkan.

Melipat adalah kegiatan yang melibatkan antara koordinasi jari-jemari tangan dan mata untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu dengan adanya berbagai lipatan ke berbagai arah. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan motorik halus pada anak. Ketika motorik halus anak telah mencapai tahap kematangan yang optimal, anak dapat membuat berbagai bentuk lipatan sesuai dengan imajinasi dan daya kreativitasnya. Motorik halus menurut Iskandar merupakan gerakan anggota tubuh yang dipengaruhi oleh otot halus pada bagian tubuh tertentu yang bertujuan untuk kelenturan jari-jemari tangan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan observasi terkait perkembangan motorik halus anak usia dini. Lokasi pengamatan yang dipilih peneliti adalah lembaga pendidikan islam anak usia dini, yaitu Raudhatul Athfal (RA), tepatnya di RA Sa'id Yusuf.

Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak tangan dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil. Seni melipat kertas dari bentuk segi empat menjadi berbagai objek yang ornamental. Seni melipat kertas ini bervariasi, mulai dari mainan anak-anak yang relatif mudah dan sederhana hingga bentuk yang sangat kompleks. Dengan kegiatan melipat, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya, seperti melipat

kertas menjadi beraneka ragam bentuk seperti burung, kapal, ikan dan lain-lain. Ketika seorang anak mengikuti tahap demi tahap lipatan dengan baik, maka sebenarnya ia telah belajar bagaimana mengikuti petunjuk dan arahan baik dari orang tua, instruktur maupun dari gambar atau foto origami. Dari sanalah ia belajar membuat sesuatu dari cara yang paling mendasar yakni meniru (Widya, 2009: 42).

Melipat merupakan kegiatan yang dapat melatih daya ingatan, pengamatan dan melatih otot-otot tangan/jari, otot-otot mata termasuk koordinasinya dan keterampilan tangan. Melipat juga dapat mengembangkan daya fantasi dan daya kreasi. Dalam hal ini fantasi anak tetap dikembangkan karena anak tetap berimajinasi terhadap hasil lipatan. Menurut Bambang (2019) kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus. Gerak motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Sedangkan motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di kelas B, RA Said Yusuf Pancoran Mas, peneliti menemukan berbagai fenomena yaitu kurang berkembang motorik halus anak ini bisa terlihat dari kehidupannya sehari-hari. Seperti kesulitan memakai sepatu, anak kesulitan menulis, maka disini peneliti memecahkan permasalahan tentang motorik halus anak dengan kegiatan melipat kertas origami. Sedangkan menurut Sumantri (2005) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan otot kecil

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil atau halus seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, sehingga keterampilan motorik halus anak perlu diolah sedemikian rupa.

METODE

Berdasarkan permasalahan dari tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti, untuk mengetahui lebih jauh lagi dan menjabarkan bagaimana proses pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Sa'id Yusuf Pancoran Mas maka peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini ialah siswa kelas B dalam rentang usia 5-6 tahun berjumlah 5 siswa dan guru di RA Sa'id Yusuf Pancoran Mas. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak RA Sa'id Yusuf yang bertepatan di bulan Oktober 2022. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru wali kelas B guna mengumpulkan data yang tepat.

Teknik pengim[uan data menggunakan Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) observasi, (2) wawancara (3) dokumentasi. Analisis data, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012 : 337) menjelaskantentangteknik menganalisis data dimulai dari pengumplan data, penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Implementasi model pembelajaran demonstrasi pada kegiatan melipat dalam mengembangkan motorik halus anak di RA Sa'id Yusuf. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode demonstrasi di RA Said Yusuf dengan kegiatan melipat dalam mengembangkan motorik halus. Dan subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah 5 siswa.

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Pada proses pembelajaran demonstrasi terdapat tiga tahapan diantaranya yaitu tahap kegiatan pembuka, tahap kegiatan inti dan tahap kegiatan penutup. Dimulai dari tahap kegiatan pembuka, guru dan anak berkumpul dengan berbaris di halaman sekolah. Guru mengucapkan salam, bernyanyi, dan menanyakan kabar. Setelah itu guru dan anak masuk ke dalam kelas melakukan kegiatan senam selama 30 menit. Setelah melakukan kegiatan senam, guru menyiapkan bangku di halaman sekolah untuk anak melakukan kegiatan motorik kasar.

Selanjutnya pada tahap kegiatan inti, dalam tahap kegiatan inti ini dilakukan sekitar 30 menit sampai 60 menit. Guru menyiapkan semua bahan yang akan dilakukan dalam kegiatan demonstrasi sesuai dengan tema yaitu Binatang. Di dalam kelas, sudah tersedia berbagai alat dan bahan yang akan digunakan seperti kertas origami, lem kertas, dan spidol. Guru melakukan demonstrasi kepada anak dalam kegiatan melipat dengan kertas origami. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam membuat hewan kelinci dari kertas origami. Kemudian anak mengikuti setiap langkah yang dijelaskan dalam proses melipat bentuk kelinci sampai selesai. Setelah selesai membuat hewan kelinci dengan kertas origami, kemudian anak diberikan kebebasan untuk memberikan ekspresi wajah dari hewan kelinci tersebut sesuai dengan perasaan anak. Setelah itu, anak menempelkan hasil karyanya di bukunya masing-masing. Setelah itu, anak melakukan kegiatan yang kedua yaitu menulis ciri-ciri dari hewan kelinci. Dan kemudian guru memberikan kegiatan yang ketiga yaitu anak melakukan kegiatan berhitung.

Pada tahap akhir yaitu kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan recalling kepada anak seperti menanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, menanyakan perasaan kepada anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan recalling anak-anak melakukan kegiatan berdoa sebelum pulang. Pada tahap selanjutnya yaitu peneliti mengamati bagaimana cara guru mengevaluasi anak dalam pelaksanaan kegiatan melipat. Langkah pertama dalam melakukan evaluasi, peneliti mengumpulkan fakta-fakta salah satu cara yang paling efektif adalah melalui observasi dan pengamatan kepada anak. Observasi hanya sekedar mengamati apa yang dilakukan anak. Dan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan melipat.

PEMBAHASAN

Hasil dari implementasi model pembelajaran demonstrasi pada kegiatan melipat dalam mengembangkan motorik halus anak di RA Sa'id Yusuf. Pada perkembangan motorik halus anak menggunakan model demonstrasi pada kegiatan melipat dapat disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian anak yang mengacu kepada kurikulum 2013, seperti : Anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan melipat. Dalam indikator ini anak mampu mengikuti langkah-langkah kegiatan melipat bentuk kelinci dengan baik.

Anak mampu melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media origami.

Dalam indikator ini anak dapat membentuk kelinci dari origami. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi dalam kegiatan melipat dapat mengembangkan motorik halus anak. Anak mampu melakukan lipatan lebih dari tiga pola. Dalam indikator ini anak mampu menyelesaikan lipatan kelinci yang memiliki lebih dari tiga pola. Anak mampu menggunakan alat tulis dan menempel dengan benar. Dalam indikator ini anak dapat menggambarkan ekspresi pada bentuk kelinci menggunakan alat tulis berupa spidol, dan kemudian mampu menempelkan hasil lipatan ke dalam buku tugas harian anak.

Dari hasil observasi terdapat 2 anak berada pada tingkatan BSB, dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan berinisiatif membantu temannya yang kesulitan. Lalu terdapat 2 anak berada pada tingkatan BSH, yang mana dapat melakukan kegiatan dan menghasilkan karya sesuai harapan tanpa bantuan. Lalu terdapat 1 anak berada pada tingkatan BB, yang mana anak belum mampu mengikuti kegiatan melipat dan masih perlunya bantuan dari guru. Dari keseluruhan indikator dalam mengembangkan motorik halus menggunakan model demonstrasi pada kegiatan melipat di RA Sa'id Yusuf menunjukkan keberhasilan dan adanya perkembangan.

Pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh. Hanya saja setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan semua anak memiliki pontesi yang berbeda pula. Oleh karena itu potensi perkembangan anak yang berbeda harus didorong dengan bimbingan orang tua maupun pendidik agar kecerdasan anak dapat dikembangkan. Karena anak perlu bantuan maupun motivasi untuk menemukan kecerdasan dan potensinya tersebut (Asef Umar Fakhruddin, 2018, p. 74). Dari keseluruhan indikator dalam mengembangkan motorik halus dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi pada kegiatan melipat menunjukkan keberhasilan dan adanya perkembangan pada motorik halus anak, namun pada kondisi anak tertentu dibutuhkan pendamping yang hanya fokus pada anak tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bahwa metode demonstrasi dengan kegiatan melipat dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hal ini diperkuat dengan Sanjaya (Sanjaya, 2006) yang menguraikan bahwa metode demonstrasi merupakan metode dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa tentang proses,

situasi, maupun benda tertentu baik asli maupun tiruan. Dengan metode ini siswa dengan lebih mudah menerima materi karena lebih konkret, dan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah setiap intruksi yang jelaskan itu harus detail dan perlahan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran demonstrasi pada kegiatan melipat dalam mengembangkan motorik halus anak di RA Sa'id Yusuf.

Di taman kanak-kanak perlu adanya kerja sama yang tinggi untuk menghasilkan pekerjaan guru yang maksimal dan perlu adanya rencana pengajaran serta mengevaluasi pengajaran agar hasilnya berjalan dengan maksimal. Faktor pendukung untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di RA Sa'id Yusuf yang menggunakan metode demonstrasi yaitu melipat origami adalah sebagai berikut : 1) peran peserta didik sudah kompeten dan aktif dalam pembelajaran metode demonstrasi melipat, para peserta didik mudah memahami pada saat pendidik sedang menjelaskan materi melipat dengan tema kelinci, yang dimana masing-masing peserta didik sudah terlihat cukup baik dalam perkembangan motorik halusnya, 2) peran seorang guru dalam menjelaskan materi sangat jelas dan mudah di mengerti oleh para peserta didik, sehingga para peserta didik pun mudah mengikuti di setiap langkah-langkah dalam melipat kelinci tersebut sampai akhir, 3) kelengkapan APE indoor maupun outdoor cukup lengkap dengan adanya kesesuaian masing-masing permainannya sesuai minat anak dalam memilih.

Faktor penghambat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di RA Sa'id Yusuf menggunakan metode demonstrasi yaitu melipat origami adalah sebagai berikut : 1) kepala sekolah kurang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya, karena tidak mengevaluasi atau menegur beberapa guru dalam kewajibannya yaitu membuat RPPH, dikarenakan masih ada yang memakai RPPH beberapa tahun lalu, 2) Guru tidak kreatif karena tidak adanya RPPH, setiap guru harus sering mengikuti seminar/workshop untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru. Dan guru saat proses pembelajaran tidak boleh menggurui anak, tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak positif, sehingga tidak berdampak untuk anak mengikuti cara berbahasa 11 gurunya, 3) orang tua dan satuan lembaga pendidikan menuntut anak untuk mahir membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Sebab, anak usia dini merupakan masa dimana anak mempelajari sesuatu melalui bermain.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran demonstrasi pada kegiatan melipat dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Sa'id Yusuf Pancoran Mas sudah cukup baik dan meskipun tidak terlaksana secara maksimal. metode demonstrasi adalah suatu metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan memperagakan secara langsung kepada siswa. Siswa dapat melihat, mendengarkan dan kemudian melakukan kegiatan yang sudah dijelaskan oleh guru. Pada penelitian ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian metode demonstrasi menggunakan kegiatan melipat. Faktor pendukung adalah sebagai berikut: 1) para peserta didik kompeten dan aktif, 2) kemampuan guru dalam menjelaskan sangat baik, 3) kelengkapan APE Indoor maupun Outdoor cukup lengkap. Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: 1) Kepala sekolah kurang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya, 2) Guru tidak kreatif karena tidak adanya RPPH, 3) Orang tua dan satuan lembaga menuntut anak untuk mahir mempelajari calistung.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran. Kepada kepala sekolah harus lebih bijaksana dan tegas terhadap guru yang tidak membuat Rencana Pembelajaran. Kepada guru harus lebih kreatif dalam pembuatan RPPH setiap harinya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah. Supaya kemampuan guru lebih kreatif dan inovatif, Lembaga Pendidikan RA S'aid Yusuf dapat melaksanakan seminar atau pembinaan guru terkait pendidikan anak usia dini. Kemudian adakan kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua dalam sebulan sekali terkait rencana pembelajaran dan parenting, sehingga akan lebih mudah tujuan yang akan dicapai bersama, jika, orangtua dan guru dapat bekerja sama dalam mendidik para siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bando, U. D. M. A., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 81-90.
- Fakhrudin, A. U. (2018). *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.

- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak*, 60-71.
- Iline, C. S. (2013). Impacts of Demonstration Method in the Teaching and Learning of Hearing. *IOSR Journal of Humanities and social Science (IOSR-JHSS)*, 48-54.
- Irfany, N., & Syamaun, A. (2019). Increasing Soft Motoric Ability to children Group a Through. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4.
- Marietta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Pembelajaran Motorik Halus Melalui Media Origami Di Taman Kanak Kanak . *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5.
- Moloeng, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Purnamasari, N. K., Negara, I. G., & Suara, I. M. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak. *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Rijkiyanti, N., & Lestari, R. H. (2022). Implementasi Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami Di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal CERIA*, 5.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seprina, & Harahap, F. (2019). Improving Children Fine Motor Ability Origami Folding Activity. *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, 2.
- Setiawati, R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Melipat Dasar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfa 3 Surabaya . *Jurnal Teratai*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak Kanak* . Jakarta: Prenamedia Group.
- Trianto. (2011). *Desain Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah membeikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah Ibu Siti Juleha S.Pd, serta Ibu Guru RA Sa'id Yusuf Ibu Bela dan Ibu Ade yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan yang penulis butuhkan. Terimakasih kepada teman-teman sejiwa yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan atikel ini.